

BAB 4

KESIMPULAN

Keberadaan karya sastra tidak bisa dilepaskan dari sang pengarang. Karya sastra adalah sebuah ekspresi diri penulisnya. Sebuah karya sastra sering kali mengungkapkan latar belakang kehidupan, pandangan hidup, maupun harapan sang penulis. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan karya sastra adalah cermin sang pengarang.

Fungsi sastra sebagai media ekspresi pengarang secara jujur dapat dilihat dalam karya-karya *shishosetsu*. *Shishosetsu* adalah sebuah genre dalam kesusastraan modern Jepang yang berkembang di zaman Taisho. *Shishosetsu* umumnya berbentuk prosa narasi dan dipaparkan dalam bentuk narasi orang pertama maupun orang ketiga dan biasanya berisi kisah hidup sang pengarang yang dipaparkan dalam bentuk pengakuan. Sebuah karya *shishosetsu* harus berdasarkan fakta kehidupan sang pengarang, dan diri pengarang dapat diidentifikasi dalam tokoh utama karya tersebut. Karena *shishosetsu* merupakan sebuah novel pengakuan, maka tidak jarang tema yang diangkat dalam novel ini adalah tema cerita yang mengeksplorasi keburukan sang pengarang, seperti ketergantungan pengarang terhadap minuman keras, kegagalan hidup, skandal seksual, dan sebagainya.

Novel *Ningen Shikkaku* merupakan salah satu karya Dazai Osamu yang dapat digolongkan ke dalam *shishosetsu*. Novel *Ningen Shikkaku* menceritakan perjalanan hidup tokoh utamanya, Oba Yozo, yang tidak mampu memahami alasan dibalik kebohongan, ketidakjujuran, serta keburukan masyarakat lainnya, sehingga akhirnya ia menganggap bahwa dirinyalah yang gila. Bagian utama dari novel ini, bagian yang

dinarasikan oleh Oba Yozo, menceritakan tentang kehidupan Yozo dari masa kanak-kanak sampai pada saat ia berumur 27 tahun. Klimaks novel ini adalah pada saat Yozo dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa oleh teman-teman dan istrinya.

Tokoh Oba Yozo yang digambarkan sebagai seorang ilustrator komik yang bercita-cita menjadi pelukis –berbeda dengan fakta bahwa Dazai Osamu adalah seorang penulis-- sempat mengundang perdebatan mengenai layak tidaknya novel ini digolongkan ke dalam karya *shishosetsu*. Tetapi melalui analisis lebih lanjut kita bisa melihat adanya kesamaan antara tokoh Oba Yozo dengan Dazai Osamu.

Identifikasi diri Dazai Osamu dalam tokoh Oba Yozo dapat dilihat dari adanya kesamaan latar belakang keluarga, keterlibatan keduanya dalam minuman keras, prostitusi dan partai politik sayap kiri, percobaan bunuh diri, menjadi pecandu morfin dan pengalaman keduanya dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa. Baik Dazai maupun Yozo sama-sama berasal dari keluarga terpandang di daerah Tohoku, dan keduanya memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan ayah mereka. Bagian di dalam *Ningen Shikkaku* di mana Yozo menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang menakutkan sebenarnya merupakan perasaan Dazai terhadap ayahnya sendiri. Di dalam *Ningen Shikkaku*, Yozo sempat terlibat dalam dunia malam, mabuk-mabukan dan pelacuran, serta menjadi anggota kelompok komunis pelajar. Peristiwa yang sama juga dialami sendiri oleh Dazai sekitar tahun 1930-1932. Keterlibatannya dengan partai komunis bahkan sempat membuatnya diinterogasi oleh polisi beberapa kali. Kemudian, pada saat Yozo duduk di tingkat dua ia dikisahkan melakukan bunuh diri bersama seorang wanita pelayan kafe dengan cara melompat ke laut di Kamakura. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang dan detail peristiwa, tetapi usaha bunuh diri yang sama pernah Dazai lakukan pada saat ia berusia 20 tahun. Pada saat itu, Dazai bersama

Tanabe Shimeko, seorang pelayan di Hollywood kafe, melakukan upaya bunuh diri dengan cara melompat dari sebuah tebing di Kamakura. Peristiwa yang menjadi klimaks dalam novel ini, yaitu ketika Yozo dimasukkan ke rumah sakit jiwa oleh teman-temannya, juga pernah dialami oleh Dazai pada tahun 1936.

Memang terdapat beberapa perbedaan mengenai detail peristiwa, seperti Dazai telah berusia 27 tahun ketika ia dimasukkan ke dalam RSJ, sedangkan Yozo digambarkan baru berusia 24 tahun, dan sebagainya, tetapi hal tersebut tidak lebih dari teknik penulisan yang sengaja Dazai gunakan untuk dapat mencapai tujuan akhir penulisan novel ini, yaitu menjadikan *Ningen Shikkaku* sebagai peringatan dan kesaksian terakhir sebelum ia melakukan bunuh diri.

Dazai Osamu dalam karyanya *Ningen Shikkaku* berusaha menampilkan potret dirinya secara utuh melalui tokoh Oba Yozo. Jika di dalam karya-karya sebelumnya Dazai telah memasukkan cuplikan-cuplikan kehidupannya secara acak, maka di dalam *Ningen Shikkaku* ia berusaha menyusun ulang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya secara kronologis. Melalui tokoh Oba Yozo, Dazai ingin menyuarakan ketidakbahagian serta kekecewaannya karena telah “gagal” sebagai manusia. Ia gagal dalam merespon kehangatan keluarga, cinta, dan kepercayaan. Keterbatasannya untuk melihat manusia lain hanya sebatas konteks keburukan dan keserakahannya saja, telah membawanya keterasingan dan kesepian. Ia yang tidak mampu mengatasi “kegagalannya” itu hanya memiliki satu jalan keluar, yaitu kematian.

Ningen Shikkaku bisa dikatakan merupakan novel yang memang sengaja Dazai ciptakan untuk memberitakan kepada dunia alasan di balik tindakan bunuh diri diri yang ia lakukan. *Ningen Shikkaku* memuat potret diri Dazai sebagai seorang pahlawan yang gagal. Namun patut diingat, sebuah karya *shishosetsu* memuat subjektifitas pengarang

yang tinggi. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tokoh Oba Yozo dalam novel ini adalah potret Dazai Osamu yang dilihat dari mata Dazai Osamu sendiri.

